

**PERSEPSI ORANG TUA TENTANG PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN PADA ANAK
UNTUK USIA 6-12 TAHUN DI DUSUN BUNGKUL, DESA SUMBERJO, KECAMATAN
MARGOMULYO**

***PARENTS' PERCEPTIONS ABOUT THE IMPLEMENTATION OF HEALTH PROTOCOL IN
CHILDREN FOR AGES 6-12 YEARS OLD IN BUNGKUL HAMLET, SUMBERJO VILLAGE,
MARGOMULYO DISTRICT***

Wiwik Utami¹, Siti Patonah², Khikmatul Mujizah³, Erni Dwi Jayanti⁴
utamiiwik1@gmail.com, sitipatonah73@gmail.com, khikmatul.mujizah@gmail.com,
ernidwijavanti07@gmail.com

^{1,2,3,4}Stikes Rajekwesi Bojonegoro

ABSTRAK

Pandemi virus COVID-19 terbukti mampu memutus mata rantai penularan dengan menerapkan protokol kesehatan, hal ini mendapat perhatian masyarakat dengan berbagai persepsi. Dalam penerapan protokol kesehatan di Desa Sumberjo, orang tua beranggapan bahwa virus Covid-19 tidak menular di pedesaan karena anak tetap di rumah, di desa jauh dari keramaian dan menganggap desa aman sehingga anak tidak menerapkan protokol kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap penerapan protokol kesehatan pada anak usia 6-12 tahun di Dusun Bungkul Desa Sumberjo Kecamatan Margomulyo. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun sebanyak 197 orang. Sampel penelitian berjumlah 65 responden ditentukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian diolah melalui editing, coding, scoring dan tabulating serta dianalisis untuk mencari persentasenya. Hasil penelitian didapatkan bahwa persepsi orang tua tentang penerapan protokol kesehatan pada anak usia 6-12 tahun di Dusun Bungkul Desa Sumberjo Kecamatan Margomulyo memiliki persepsi positif (79%). Diharapkan dengan adanya penelitian ini, orang tua dapat meningkatkan penerapan protokol kesehatan pada anak dengan cara orang tua selalu mengawasi serta menjadi teladan bagi anak dalam menerapkan protokol kesehatan untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19.
Kata kunci: COVID-19, protokol kesehatan, persepsi positif orang tua

ABSTRACT

The COVID-19 virus pandemic is proven to be able to break the chain of transmission by implementing health protocols, this has received public attention with various perceptions. In implementing the health protocol in Sumberjo Village, parents assume that the Covid-19 virus is not contagious in the countryside because the child remains at home, in the village away from the crowds and thinks the village is safe so that the child does not have to apply the health protocol. The purpose of this study was to describe parents' perceptions of the application of health protocols for children aged 6-12 years in Bungkul Hamlet, Sumberjo Village, Margomulyo District.

Descriptive research design with a survey approach. The population is all parents who have children aged 6-12 years as many as 197 people. The research sample amounted to 65 respondents determined by purposive sampling technique. Collecting data using a questionnaire then processed through editing, coding, scoring and tabulating and analyzed to find the percentage.

The results of the study, it was found that parents' perceptions about the application of health protocols for children aged 6-12 years in Bungkul hamlet, Sumberjo village, Margomulyo sub-district had a positive perception (79%).

It is hoped that with this research, parents can improve the application of health protocols in children by means of parents always supervising as well as being a model for children in implementing health protocols to minimize the spread of the COVID-19 virus.

Keywords: COVID-19, health protocol, positive perception of parents

Pendahuluan

Pandemi virus COVID-19 terbukti bisa diputuskan mata rantai penularannya dengan menerapkan protokol kesehatan hal ini mendapat perhatian publik dengan berbagai ragam persepsi. Pada awal tahun 2020 ini dunia dikejutkan dengan wabah virus corona atau Covid-19 yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet) (Susilo, et al., 2020). Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) menghimbau agar mengikuti protokol

kesehatan di era new normal ini. Hal itu perlu demi mencegah berbagai macam penularan penyakit, termasuk Covid-19 (Arikunto.2020). Fenomena yang terjadi saat ini dalam penerapan protokol kesehatan di dusun bungkul orang tua paham akan virus dan anjuran mengikuti protokol kesehatan namun orang tua tidak menepatkan protokol kesehatan karena di dusun bungkul adalah daerah pedesaan orang tua beranggapan bahwasanya penyebaran virus covid-19 di desa yang jauh akan orang asing dan kota-kota besar sangatlah minim sehingga orang tua tidak begitu memperhatikan anjuran mengikuti protokol pada anak.

Jawa Timur setengah bulan terakhir mencatat hampir 593.000 pelanggaran atau 39.500 pelanggaran harian sehingga memperlihatkan publik mengabaikan bahaya situasi wabah Covid-19 (KemenkesRI, 2020). Sebanyak 118 orang terdakwa atau pelanggar Protokol Kesehatan Covid-19 yang terjaring dalam Operasi Yustisi Penegakan Protokol Kesehatan Covid-19 di Kabupaten Bojonegoro yang dilaksanakan pada 24 September 2020 (Tamba, 2016). Saat ini, selama empat minggu dan hasilnya sudah ada 18.960.212 orang termasuk 7.908.200 adalah anak-anak yang dipantau melakukan pelanggaran protokol kesehatan. Selain itu, ada 3.480.380 titik pantau serta 485 kabupaten dan kota yang dipantau di seluruh Indonesia, termasuk semua provinsi. (KemenkesRI, 2020). Sebanyak 118 orang terdakwa atau pelanggar Protokol Kesehatan Covid-19 yang terjaring dalam Operasi Yustisi Penegakan Protokol Kesehatan Covid-19 di Kabupaten Bojonegoro yang dilaksanakan pada 24 September 2020 (KemenkesRI, 2020). Sementara itu survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 29 september 2020, di Dusun bungkul, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo di dapatkan 3 anak yang tidak menggunakan masker dan 6 anak tidak menjaga jarak saat berkumpul dikarenakan pembelajaran di lakukan berkelompok sesuai jarak rumah.

Rendahnya persepsi orang tua menimbulkan kecenderungan mengabaikan anjuran menerapkan protokol kesehatan karena hidup di pedesaan jauh akan warga asing dan kota besar. Namun dengan begitu bukan berarti virus covid-19 tidak akan menginfeksi anak di pedesaan dan anak pedesaan pun tidak akan kebal tanpa patuhnya penerapan protokol kesehatan. Kondisi tersebut harus diwaspadai dan direspon dengan baik. Apalagi, protokol kesehatan merupakan kunci memutus rantai penyebaran covid 19. (KemenkesRI, 2020)

Sehingga untuk meningkatkan persepsi orang tua tentang protokol kesehatan pada anak dapat menggunakan strategi komunikasi perubahan perilaku (KPP) dalam pencegahan covid-19 dengan menggunakan model "*Extended Parallel Process*" yang mendiskusikan perasaan terancam (terhadap COVID-19) dan efikasi (kepercayaan atas kemampuan diri) untuk memberikan respon terhadap ancaman tersebut. Kuncinya adalah pada keseimbangan diantara kedua faktor tersebut. Jika ancaman (perasaan terancam) tidak tinggi maka orang tidak akan melihat pandemi sebagai hal penting bagi hidupnya. Demikian pula jika orang merasa sangat takut terhadap ancaman tersebut, maka mereka tidak akan berani melakukan inisiatif apapun. Keseimbangan yang ideal adalah meyakinkan orang bahwa kondisi COVID-19 ini bisa dikendalikan jika mereka mau melakukan tindakan dan respon sesuai dengan saran/pesan yang disampaikan. Tentunya pesan tersebut bersifat efektif menurunkan penularan, mudah dipahami dan bisa dilakukan oleh semua orang. Tiga pesan kunci pada strategi komunikasi perubahan perilaku dalam pencegahan covid-19 yakni jaga jarak, pakai masker, dan cuci tangan pakai sabun, yang mana saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebar luaskan pesan adalah tv, media sosial, aplikasi digital, distance learning, faskes dan kader posyandu, serta komunitas. (KemenkesRI, 2020) Seperti halnya tanpa memandang usia, daerah tempat tinggal, harus selalu menggunakan masker, patuh dalam berjaga jarak, dan selalu cuci tangan dengan sabun guna meminimalisir penyebaran covid-19. Upaya penggalan persepsi pada orang tua ini diharapkan orang tua faham dan mampu menerapkan protokol kesehatan pada anak dengan benar sehingga dapat berpengaruh dalam memutus rantai penyebaran covid-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *survey* yang bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi orang tua tentang protokol kesehatan pada anak usia 6-12 di Dusun Bungkul, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo. Populasi Orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Dusun Bungkul, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo sebanyak 197 orang tua. Sampel 65 responden dengan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua tentang penerapan protokol kesehatan pada anak yang diukur menggunakan instrumen kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	20-29 Tahun	16	25%
	30-39 Tahun	30	46%
	40-29 Tahun	18	28%
	50-59 Tahun	1	1%
2	JenisKelamin		
	Laki-laki	2	3%
	Perempuan	63	97%
3	PendidikanTerakhir		
	TidakSekolah	0	0%
	SD / Sederajat	38	59%
	SMP / Sederajat	19	29%
	SMA	6	9%
	PT	2	3%
4	Pekerjaan		
	TidakBekerja	14	21%
	PNS	0	0%
	BuruhPabrik	2	3%
	KaryawanSwasta	3	5%
	Dagang	13	20%
	Guru	2	3%
	Tani	31	48%

Sumber : data primer dari pengisian kuesioner bulan Juni tahun 2021.

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan persepsi tentang protokol kesehatan pada anak

Variabel	Frekuensi	%	Total	%
Persepsi Orang Tua tentang penerapan protokol kesehatan pada anak				
Positif	51	79%		
Negatif	14	21%	65	100

Sumber : data primer dari pengisian kuesioner bulan Juni tahun 2021.

Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang penerapan protokol kesehatan pada anak di Dusun Bungal, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo memiliki persepsi positif yaitu dari 65 responden mendapatkan persepsi positif sebanyak 51 responden (79%) dan persepsi negatif sebanyak 14 responden(21%).

Protokol kesehatan pada anak adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh anak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat pandemi COVID-19. Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar anak tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Protokol kesehatan ini meliputi 3M(Memakai masker, Mencuci tangan dengan sabun, dan Memakai masker).(KemenkesRI)

Menggunakan masker bertujuan untuk menghindarkan diri dari terpapar penyakit khususnya terkait COVID-19. Ketentuan penggunaan masker: Masker yang digunakan adalah masker kain 3 (tiga) lapis atau 2 (dua) lapis yang di dalamnya diisi tisu dengan baik ,masker sebaiknya diganti secara rutin jika sudah dipakai selama 4 jam atau kotor/basah/lembab, masker wajib digunakan pada saat berada di luar rumah/tempat tinggal dan pada saat tidak dapat menjaga jarak minimal 1,5 meter dari orang lain, bagi

yang batuk, pilek, sakit tenggorokan, atau yang memiliki komorbid dianjurkan untuk menggunakan masker medis, tidak boleh saling bertukar/pinjam meminjam masker. Masker diberikan tanda/nama pemilik, setiap orang memiliki minimal 3 (tiga) buah masker, bagi disabilitas rungu dapat menggunakan masker transparan. Cara memakai masker yang benar: Pastikan tangan dalam keadaan bersih sebelum memakai masker, saat memakai masker hanya boleh memegang tali, pastikan mulut, hidung dan dagu tertutup masker, lepas masker yang telah digunakan dengan hanya memegang tali, dan langsung masukkan masker padawadah yang disiapkan misal plastik, untuk kemudian di bawa kerumah dan dicuci atau langsung dibuang, cuci tangan pakai sabun setelah memasukkan masker yang telah digunakan ke dalam wadah. Mencuci Tangan Pakai Sabun. Manfaat cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir antara lain membersihkan kotoran dan menghilangkan kuman yang bisa menimbulkan penyakit. Langkah cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir: basahi tangan seluruhnya dengan air bersih mengalir, gosok sabun ke telapak tangan, punggung tangan dan sela jari, bersihkan bagian bawah kuku dan gosok sela jari tangan, bilas tangan dengan air bersih mengalir, keringkan tangan dengan tisu atau dianginkan. Menjaga Jarak bermanfaat untuk menghindarkan diri dari penularan droplet, juga menghindarkan diri dari penularan transmisi penyakit dari orang lain baik yang bergejala/tidak bergejala. Menghindari Kontak Fisik (*physical distancing*) Menjaga jarak dengan warga satuan pendidikan lainnya minimal 1,5 meter seperti pada saat di kelas, kantin, antri cuci tangan dan lain lain selama beraktivitas di satuan pendidikan dan di perjalanan, hindari kontak fisik seperti berjabat tangan/cium tangan/cium pipi/berpelukan dengan warga satuan pendidikan lainnya. Menghindari Kontak Sosial (*social distancing*) Cara hindari kontak sosial bagi warga satuan pendidikan yaitu dengan tidak mengadakan atau menghadiri pertemuan yang mengundang orang banyak atau mengakibatkan orang berkumpul seperti pertemuan komite atau orang tua, orientasi mahasiswa secara langsung, studi wisata, dan sedapat mungkin tetap tinggal di rumah atau tempat tinggal kecuali ada keperluan yang penting seperti membeli bahan makanan, obat, bekerja, dan bersekolah, dll. (KemenkesRI, 2019, hal. 22-25)

Menerapkan protokol Kesehatan pada anak ini merupakan salah satu cara mencegah penyebaran virus COVID-19. Seperti diketahui virus tersebut dapat menular melalui percikan yang dikeluarkan dari mulut atau hidung yang jatuh di tangan, pakaian, pintu dan tempat-tempat umum lainnya. (Arikunto, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil dari persepsi orang tua tentang penerapan protokol pada anak dibagi menjadi dua kategori persepsi yaitu kategori persepsi positif, dan kategori persepsi negatif. Pada penelitian yang telah dilakukan, jumlah skor nilai dengan kategori persepsi positif memiliki jumlah tertinggi yaitu 51 responden. Pada kategori persepsi negatif terdapat 14 responden. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi dari persepsi responden tentang penerapan protokol kesehatan pada anak. Persepsi responden tentang penerapan protokol kesehatan pada anak terdapat kurang dari sebagian mempunyai persepsi negatif, masih banyak soal yang dijawab dengan kesalahan terbanyak yaitu terutama terdapat 5 soal dengan presentase kesalahan paling banyak yaitu No. 9, 11, 14, 24, dan 25, orang tua membenarkan kebiasaan anak menyimpan masker di saku; orang tua membenarkan anak menggunakan masker saat pemeriksaan saja; orang tua menyetujui jika anak lebih suka mencuci tangan dengan air saja tanpa sabun; orang tua memberi ijin pada anak untuk saling sapa dengan yang lebih dewasa dengan berjabat tangan dengan alasan lebih sopan; orang tua memberi ijin pada anak untuk melaksanakan sekolah secara tatap muka. Hal ini disebabkan antara lain responden belum memahami dengan baik tentang penerapan protokol kesehatan pada anak. Persepsi negatif tentang protokol kesehatan akan dapat mempengaruhi penerapan protokol kesehatan pada anak.

Sebagian besar responden pada penelitian ini berumur 30-39 tahun, yang merupakan usia dewasa akhir mempengaruhi persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan dibawahnya karena dengan bertambahnya umur responden mempunyai banyak pengalaman maka semakin baik pula pengetahuan yang didapatkan. Salah satunya adalah jenis kelamin responden yang sebagian besar adalah perempuan yang tentunya mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki karena adanya ketidakseimbangan jumlah. Namun, perbedaan persepsi antara responden laki-laki dan perempuan dapat disebabkan responden perempuan lebih sensitif dan mau menerima masukan yang baik terutama masalah penerapan protokol kesehatan pada anak sehingga memunculkan motivasi untuk menjadi modelling bagi anak dalam penerapan protokol kesehatan. Selain itu responden laki-laki dan perempuan tentunya tidak sama dalam menyikapi masalah penerapan protokol kesehatan pada anak sehingga berpengaruh juga terhadap penerapan protokol kesehatan pada anak. Penerimaan masukan tersebut dapat dilihat berdasarkan informasi yang didapatkan, sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang protokol kesehatan baik dari tenaga kesehatan, media elektronik, maupun media cetak. Hal ini seharusnya dapat meningkatkan persepsi responden yang positif pula tentang penerapan protokol kesehatan pada anak, sehingga banyak responden yang mempunyai kategori persepsi positif. Pada responden yang

mempunyai persepsi negatif, dapat disebabkan umur responden yang lebih dari sebagian berumur 40-49 tahun, sehingga tidak dapat memahami dan tidak menyaring informasi dengan baik sehingga memungkinkan responden menjawab salah pertanyaan tentang penerapan protokol pada anak.

Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar orang tua di wilayah Dusun Bungkul, Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo mempunyai persepsi positif tentang penerapan protokol kesehatan pada anak. Sebagai garda terdepan dalam keluarga, orang tua diharapkan mempertahankan persepsi positif dan harus lebih aktif melakukan berbagai tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua, karena orang tua yang aktif langsung dan sering bersosialisasi dengan anak jadi orang tua harus menjadi role model dan selalu mengajari anak dalam menerapkan protokol kesehatan yang baik dan benar sehingga berdampak baik terhadap kesadaran anak terhadap penerapan protokol kesehatan.

DaftarPustaka

- Arikunto. (2020). *Respon Masyarakat Terhadap Covid-19 di DIY (Kajian periode 1)*. Yogyakarta: Seksi Promosi Kesehatan Dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Diy.
- KemendesRI. (2020). *pengawasan dan pembinaan penerapan protokol kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, et al. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* , 45.
- Tamba, P. M. (2016). Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Diatur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan. *Jurnalrealisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Diatur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Berkonflik Denganhukum Dalam Proses Pemidanaan* , 1